

Integrasi SABAMS dalam Pedagogi Penerjemahan Audiovisual: Praktik Multimodal pada Subtitling Inggris-Indonesia

Ayu Bandu Retnomurti^{1*}, Ifan Iskandar², Ratna Dewanti³

¹⁻³Program Studi Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

email: ayubandu@gmail.com¹; ayu.bandu.retnomurti@mhs.unj.ac.id

Abstract. Subtitling in translator education requires students to make language choices while attending to image, sound, timing, segmentation, and audience needs. This study examines English-Indonesian subtitling activities supported by SABAMS (Software Alat Bantu Ajar Menerjemahkan Subtitle), a researcher-developed prototype combining audiovisual playback, subtitle drafting, timing and segmentation checks, feedback, and revision. A qualitative descriptive design was used in one fifth-semester English Education class at a private Indonesian university with 28 students. Data comprised classroom observations, 62 subtitle units, and semi-structured interviews with selected students. Strategy coding identified deletion in 29.0% of the units, paraphrase in 22.6%, transfer in 21.0%, expansion in 14.5%, and other operations in 12.9%. These proportions describe strategy use rather than translation quality. Read together, product, observation, and interview evidence showed attention to multimodal cues, spatial-temporal constraints, audience-oriented reformulation, and revision after feedback. SABAMS is therefore discussed as a mediating environment for practice, not as independent evidence of competence gains.

Keywords: audience orientation; audiovisual translation; multimodality; SABAMS; subtitling pedagogy

Abstrak. Dalam pembelajaran penerjemahan, subtitling menuntut mahasiswa mengambil keputusan bahasa sambil membaca gambar, suara, durasi tayang, segmentasi, dan kebutuhan pemirsa. Penelitian ini mengkaji kegiatan subtitling Inggris-Indonesia berbantuan SABAMS (Software Alat Bantu Ajar Menerjemahkan Subtitle), prototipe yang menghubungkan pemutaran video, penyusunan subtitle, pemeriksaan waktu dan segmentasi, umpan balik, serta revisi. Desain deskriptif kualitatif digunakan pada satu kelas semester lima Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di sebuah perguruan tinggi swasta di Indonesia dengan 28 mahasiswa. Data berasal dari observasi kelas, 62 unit subtitle, dan wawancara semi-terstruktur. Pengodean menunjukkan penghapusan pada 29,0% unit, parafrasa 22,6%, transfer 21,0%, ekspansi 14,5%, dan strategi lain 12,9%. Persentase tersebut menggambarkan pola strategi, bukan mutu terjemahan. Pembacaan silang atas produk, observasi, dan keterangan mahasiswa memperlihatkan penggunaan petunjuk multimodal, pengelolaan batas ruang-waktu, reformulasi untuk audiens, dan revisi setelah umpan balik. SABAMS diposisikan sebagai lingkungan mediasi pembelajaran, bukan bukti mandiri peningkatan kompetensi.

Kata kunci: audiens; multimodalitas; pedagogi subtitling; penerjemahan audiovisual; SABAMS

1. LATAR BELAKANG

Penerjemahan audiovisual berhadapan dengan materi yang sejak awal dibangun untuk dilihat dan didengar secara bersamaan. Dalam film, video pendek, materi pembelajaran, maupun layanan streaming, makna muncul dari hubungan antara tuturan, gambar, suara, gerak, tulisan di layar, penyuntingan, dan lamanya teks tampil. Akibatnya, padanan yang tepat secara leksikal belum tentu bekerja sebagai subtitle. Penerjemah tetap harus menentukan informasi mana yang perlu dipertahankan ketika gambar sudah memberi petunjuk, seberapa banyak teks dapat diproses pemirsa dalam waktu terbatas, serta bagaimana pemenggalan baris mengikuti alur ujaran dan adegan (Díaz Cintas & Remael, 2021; Lu, 2024; Valdeón, 2024).

Latihan berbasis teks tulis tetap penting dalam pendidikan penerjemahan karena membantu mahasiswa mengasah ketelitian membaca, struktur bahasa, dan pertimbangan padanan. Persoalannya muncul ketika latihan semacam itu menjadi pola dominan. Mahasiswa dapat terbiasa menyelesaikan persoalan pada tingkat kata atau kalimat tanpa memeriksa bagaimana terjemahan berfungsi dalam situasi komunikasi yang lebih utuh.

Subtitling mengubah tuntutan tersebut: keputusan linguistik harus diuji terhadap batas teknis sekaligus petunjuk multimodal. Penelitian mutakhir tentang pendidikan penerjemahan audiovisual juga memperlihatkan pergeseran ke arah pembelajaran yang lebih dekat dengan penggunaan teknologi, pengalaman multimodal, dan kebutuhan pengguna (Bolaños García-Escribano & Ogea Pozo, 2023; Liang, 2022; Pratama et al., 2026).

Temuan dalam *didactic audiovisual translation* menunjukkan bahwa aktivitas audiovisual dapat memberi manfaat bagi pembelajaran bahasa, kesadaran antarbudaya, kolaborasi, dan keterlibatan mahasiswa. Meski demikian, manfaat tersebut tidak otomatis berarti kompetensi penerjemahan ikut meningkat. Memahami isi video, misalnya, berbeda dari kemampuan mengenali masalah penerjemahan, memilih solusi yang dapat dipertanggungjawabkan, mengatur timing dan segmentasi, atau menyesuaikan subtitle untuk audiens tertentu. Keterbatasan lain muncul ketika penelitian hanya membaca produk akhir. Hasil jadi dapat memperlihatkan kesalahan atau pilihan strategi, tetapi tidak dengan sendirinya menerangkan proses pertimbangan yang mendahului keputusan maupun perubahan yang terjadi setelah playback dan umpan balik (Fernández-Costales et al., 2023; Khafik & Pratama, 2022; Talaván & Rodríguez-Arancón, 2024).

Atas dasar persoalan proses tersebut, penelitian ini mengkaji penggunaan SABAMS, singkatan dari *Software Alat Bantu Ajar Menerjemahkan Subtitle*. SABAMS merupakan prototipe pembelajaran yang dikembangkan peneliti; posisinya tidak disamakan dengan perangkat komersial yang telah melalui validasi independen. Aplikasi ini menyatukan pemutaran audiovisual, penulisan subtitle sasaran, pemeriksaan timing dan segmentasi, pemberian umpan balik, serta revisi dalam satu alur kerja. Dengan batasan itu, teknologi tidak diperlakukan sebagai penyebab tunggal dari perilaku belajar yang diamati. Perhatian penelitian diarahkan pada pertemuan antara fitur aplikasi,

rancangan tugas, respons dosen atau teman sebaya, dan keputusan penerjemahan mahasiswa.

Secara keilmuan, kajian ini berada pada pertemuan pendidikan penerjemahan, linguistik terapan, serta mediasi bahasa dan budaya dalam teks audiovisual. Kebaruannya terletak pada cara data produk subtitle dibaca bersama bukti proses kelas, sehingga strategi mahasiswa tidak berhenti sebagai angka frekuensi. Pembacaan gabungan tersebut digunakan untuk melihat bagaimana makna multimodal, batas teknis, kebutuhan audiens, dan revisi dinegosiasikan selama pengerjaan tugas. Dalam konteks Indonesia, fokus ini melengkapi penelitian tentang kesalahan produk serta penerapan pembelajaran penerjemahan berbasis proyek dan teknologi (Retnaningsih, 2023; Wardana et al., 2024; Retnomurti et al., 2025). Berdasarkan fokus itu, penelitian bertujuan memetakan strategi pada unit subtitle Inggris-Indonesia dan menjelaskan fungsi pedagogis sekaligus risikonya melalui observasi kelas serta keterangan mahasiswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Penerjemahan Audiovisual sebagai Praktik Multimodal

Teks audiovisual menyampaikan makna melalui beberapa saluran yang bekerja secara bersamaan. Tuturan dapat dipertegas, dilengkapi, atau bahkan dikoreksi oleh ekspresi wajah, gerak, musik, efek suara, tulisan di layar, dan susunan gambar. Karena hubungan antarmodus itu berubah dari satu adegan ke adegan lain, penerjemah tidak cukup menilai unsur verbal secara terpisah. Keputusan subtitle perlu mempertimbangkan apa yang sudah tersedia melalui gambar dan suara serta apa yang masih harus disampaikan melalui bahasa sasaran (Lu, 2024; Valdeón, 2024). Pandangan ini sejalan dengan model kompetensi subtitling yang menempatkan kepekaan multimodal, kesadaran intersemiotik, literasi teknologi, dimensi budaya-semiotik, dan refleksi sebagai unsur yang saling berkaitan (Pratama et al., 2026).

Konsekuensinya, nama suatu strategi tidak langsung menunjukkan kualitas keputusan. Penghapusan dapat membantu ketika ujaran memuat pengulangan atau informasi yang sudah jelas secara visual, tetapi pilihan yang sama juga dapat menutupi kegagalan memahami sumber. Parafrasa mungkin membuat subtitle lebih ringkas dan wajar, namun tetap berisiko menggeser maksud. Transfer langsung dapat dipertahankan

ketika bentuknya akurat dan mudah dibaca, sedangkan ekspansi hanya berguna jika tambahan informasi memang membantu audiens dan tidak memperberat beban baca. Penilaian terhadap strategi karena itu harus kembali pada konteks adegan, fungsi ujaran, serta keterbatasan ruang dan waktu (Díaz Cintas & Remael, 2021; Plaza-Lara & Fernández-Costales, 2022).

Pedagogi Subtitling, Teknologi, dan Refleksi

Didactic audiovisual translation memanfaatkan aktivitas seperti subtitling untuk tujuan pembelajaran, tetapi manfaatnya tidak lahir hanya dari penggunaan media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rancangan tugas, urutan kegiatan, kriteria yang jelas, dan kesempatan untuk merevisi ikut menentukan apa yang sebenarnya dipelajari mahasiswa (Buil-Beltrán & Bobadilla-Pérez, 2024; Couto-Cantero et al., 2023; Talaván & Fernández-Costales, 2026). Bagi pendidikan penerjemah, sasaran tersebut perlu dibedakan dari sekadar peningkatan pemahaman bahasa. Mahasiswa diharapkan mampu menerangkan dasar pilihannya, menimbang kompromi antara makna dan keterbacaan, serta menguji kembali subtitle ketika diputar dalam konteks adegan.

Teknologi dalam pembelajaran subtitling lebih tepat diperlakukan sebagai ruang untuk menguji keputusan, bukan pengganti penalaran penerjemah. Timing, segmentasi, playback, dan revisi membantu mahasiswa melihat akibat dari pilihan mereka, tetapi penilaian tetap menuntut pembacaan petunjuk multimodal, kebutuhan audiens, dan perbandingan alternatif (Liang, 2022; Rodríguez-Arancón, 2023; Rodríguez-Arancón et al., 2024). SABAMS digunakan dalam fungsi tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif pada satu kelas penerjemahan semester lima Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di sebuah perguruan tinggi swasta di Indonesia dengan 28 mahasiswa. Frekuensi strategi dipakai untuk memetakan korpus, bukan menguji efektivitas.

SABAMS menghubungkan pemutaran audiovisual, penyuntingan subtitle, pemeriksaan timing dan segmentasi, umpan balik, serta revisi. Unit analisis ialah peristiwa subtitle dengan ujaran sumber, *timecode*, dan teks sasaran yang dapat ditelusuri.

Dalam contoh konstruksi korpus, 84 kandidat menjadi 62 unit setelah 22 dikeluarkan: sembilan tidak lengkap, tujuh tidak dapat ditelusuri ujaran sumber/*timecode*-nya, empat duplikat/pengumpulan ulang, dan dua tanpa konteks audiovisual memadai. Pada pengumpulan ulang, hanya versi lengkap terakhir dihitung. Angka ini harus diverifikasi dengan log asli.

Contoh wawancara melibatkan delapan mahasiswa yang dipilih secara purposif untuk mewakili variasi strategi, mutu produk, partisipasi, dan revisi. Wawancara individual berbahasa Indonesia berlangsung 20-32 menit ($M = 25,6$ menit), direkam dengan persetujuan tertulis, ditranskripsikan secara intelligent verbatim, dan dianonimkan sebagai M01-M08. Peran pewawancara harus dilaporkan sesuai prosedur aktual.

Setiap unit diklasifikasikan menurut strategi dominan dan dibaca bersama observasi serta wawancara. Sebagai contoh pelaporan reliabilitas, 31 dari 62 unit (50,0%) dinilai pengode kedua dengan codebook yang sama. Kesepakatan $27/31 = 87,1\%$ dan Cohen's kappa = 0,835; empat perbedaan dibahas kembali. Nilai ini hanya contoh. Jika tidak ada pengode kedua dalam penelitian aktual, kappa tidak boleh dicantumkan.

Pelaporan etik perlu menegaskan partisipasi sukarela, informed consent tertulis, dan hak mengundurkan diri tanpa konsekuensi terhadap nilai. Produk dan transkrip dianonimkan; identitas dipisahkan dari berkas analisis, sedangkan rekaman disimpan dengan akses terbatas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Strategi dan Batas Interpretasinya

Dari 62 unit yang dianalisis, penghapusan merupakan strategi dominan yang paling sering ditemukan, kemudian parafrasa dan transfer. Ekspansi muncul lebih sedikit, sedangkan delapan unit berada pada kategori lain. Distribusi ini berguna untuk melihat pola keputusan dalam korpus, tetapi tidak dapat dibaca sebagai peringkat kualitas strategi maupun sebagai bukti bahwa kompetensi mahasiswa meningkat.

Tabel 1. Distribusi Strategi Dominan pada 62 Unit Subtitle

Strategi	Frekuensi	Persentase
Penghapusan	18	29,0%
Parafrasa	14	22,6%
Transfer	13	21,0%
Ekspansi	9	14,5%
Lainnya	8	12,9%
Total	62	100%

Sumber: data penelitian yang dilaporkan dalam draf peneliti.

Penghapusan: Prioritisasi atau Kehilangan Makna

Penghapusan ditemukan pada 18 unit atau 29,0% korpus. Dalam beberapa konteks subtitling, pengurangan unsur verbal memang diperlukan agar informasi yang berulang, bersifat pengisi, atau sudah hadir melalui gambar tidak membebani pemirsa. Namun, keputusan menghapus tidak selalu menunjukkan prioritisasi yang tepat. Ia juga dapat muncul ketika mahasiswa tidak memahami ujaran, kesulitan menemukan padanan, atau mencoba mengatasi masalah timing dengan mengorbankan informasi penting. Karena itu, penghapusan baru dapat dinilai setelah alasan pemilihan dan konteks audiovisualnya diperiksa (Díaz Cintas & Remael, 2021; Szarkowska et al., 2024).

Parafrasa, Transfer, dan Ekspansi

Parafrasa muncul pada 14 unit (22,6%). Strategi ini dapat membantu ketika bentuk sumber terlalu panjang, kaku, atau tidak selaras dengan register adegan, tetapi kealamian bahasa sasaran tetap harus diuji terhadap makna yang hendak dipertahankan. Transfer ditemukan pada 13 unit (21,0%); angka ini mengingatkan bahwa perubahan besar tidak selalu diperlukan jika bentuk yang relatif langsung sudah akurat, terbaca, dan sesuai durasi. Sementara itu, ekspansi terdapat pada sembilan unit (14,5%). Tambahan informasi dapat berguna bagi audiens ketika makna tertentu bersifat implisit atau budaya, tetapi manfaat tersebut harus ditimbang terhadap ruang dan waktu tayang. Dengan demikian, ketiga strategi hanya bermakna ketika dibaca dalam konteks keputusan yang melatarinya (Lu, 2024; Pratama et al., 2026).

Tabel 2. Fungsi Pedagogis dan Risiko Interpretatif Strategi Utama

Strategi	Fungsi pedagogis potensial	Risiko interpretatif
Penghapusan	Memprioritaskan makna esensial ketika ruang atau waktu terbatas.	Menghilangkan isi penting atau menutupi lemahnya pemahaman.

Parafrasa	Meningkatkan keringkasan, kealamian, register, atau kecocokan pragmatik.	Menggeser makna dengan alasan kealamian.
Transfer	Mempertahankan bentuk relatif langsung ketika akurat dan terbaca.	Menjadi terjemahan kata demi kata tanpa pemeriksaan konteks.
Ekspansi	Membantu memulihkan informasi implisit atau budaya bagi audiens.	Menambah beban baca dan menjelaskan secara berlebihan.

Sumber: sintesis analitis dari data dan kerangka interpretasi penelitian.

Dari Kalimat Terisolasi ke Interpretasi Multimodal

Catatan kelas yang tersedia memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya bertumpu pada padanan leksikal ketika mengerjakan subtitle. Mereka juga memperhatikan nada suara, ekspresi, gerak, kesinambungan adegan, dan durasi tampil. Petunjuk visual tidak menggantikan analisis bahasa, tetapi dapat memperjelas ujaran yang ambigu atau membuat sebagian informasi verbal tidak perlu diulang dalam subtitle. Pergeseran sumber bukti inilah yang menunjukkan bahwa keputusan subtitling perlu dibaca sebagai keputusan multimodal, bukan sekadar penyelesaian kalimat secara terpisah (Bolaños García-Escribano & Ogea Pozo, 2023; Lu, 2024; Valdeón, 2024).

Dalam alur kerja tersebut, fungsi SABAMS terutama tampak ketika mahasiswa memutar kembali versi yang sudah dibuat. Sebuah kalimat dapat terlihat baik di lembar kerja tetapi terasa terlalu padat ketika tayang; pemenggalan baris yang secara teknis memungkinkan belum tentu mengikuti satuan sintaksis; dan padanan yang tepat di tingkat kata dapat terdengar tidak sesuai dengan karakter atau situasi. Aplikasi tidak menentukan mana pilihan yang benar. Yang disediakan adalah kesempatan untuk melihat akibat dari pilihan itu, membahasnya, lalu melakukan revisi.

Orientasi Audiens, Batas Teknis, dan Revisi

Timing, keterbacaan, dan pilihan bahasa saling memengaruhi. Terlalu banyak detail dapat membebani pemirsa, sedangkan pemadatan berlebihan berisiko menghilangkan unsur naratif atau budaya. Karena itu, mahasiswa perlu menjelaskan kompromi yang dipilih dengan merujuk pada adegan, audiens, dan batas teknis. Fokus pembelajaran pun bergeser dari sekadar mencari padanan menuju penilaian apakah sebuah solusi berfungsi ketika ditonton.

Revisi kemudian menjadi bagian dari proses penalaran, bukan hanya tahap akhir untuk memperbaiki kesalahan. Setelah versi awal diputar, umpan balik dosen atau teman sebaya dapat memicu perubahan pada diksi, timing, maupun segmentasi. Mahasiswa perlu membandingkan alternatif dan menilai kembali konsekuensi tiap pilihan sebelum menetapkan versi berikutnya. Temuan pada *didactic audiovisual translation* dan pembelajaran berbasis proyek juga menunjukkan bahwa proses bertahap, kolaboratif, dan disertai umpan balik lebih mendukung pembelajaran daripada penggunaan teknologi yang berhenti pada aspek teknis (Fernández-Costales et al., 2023; Talaván & Rodríguez-Arancón, 2024; Tzou, 2024).

Kontribusi, Batas Klaim, dan Konteks Indonesia

Data penelitian mendukung klaim yang terbatas. Tugas berbantuan SABAMS memperlihatkan praktik yang berkaitan dengan kompetensi penerjemahan, seperti membaca petunjuk multimodal, menyesuaikan teks dengan batas ruang-waktu, mempertimbangkan audiens, dan merevisi hasil. Namun, desain satu kelas tanpa kelompok pembanding, baseline corpus, dan ukuran pre-test-post-test tervalidasi tidak memungkinkan kesimpulan tentang peningkatan kompetensi. Scaffolding dosen, pengalaman sebelumnya, latihan berulang, diskusi teman sebaya, atau familiaritas tugas juga dapat memengaruhi perilaku yang diamati.

Kontribusi penelitian lebih tepat dibaca pada tingkat proses pembelajaran. Penelitian di Indonesia telah menunjukkan perlunya penguatan kemampuan teknis dan pedagogis dalam pendidikan penerjemahan audiovisual (Wardana et al., 2024), sementara studi berbasis proyek dan lingkungan digital memperlihatkan peluang sekaligus kendala implementasinya (Retnaningsih, 2023; Retnomurti et al., 2025). Kajian ini menambahkan perhatian pada hubungan yang lebih rinci antara pilihan strategi, bukti multimodal, kebutuhan audiens, umpan balik, dan revisi dalam satu alur kerja. Hubungan tersebut juga menjelaskan keterkaitan penelitian dengan bahasa dan budaya: subtitle berfungsi sebagai mediasi makna untuk pemirsa tertentu, bukan sekadar pemindahan bentuk verbal. Keterbatasan penelitian mencakup satu kelas, korpus 62 unit, dan satu label strategi dominan pada unit yang mungkin memuat beberapa keputusan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Subtitling Inggris-Indonesia melalui SABAMS memperlihatkan pertemuan antara keputusan bahasa, petunjuk multimodal, batas teknis, audiens, umpan balik, dan revisi. Dalam 62 unit, penghapusan, parafrasa, dan transfer paling sering ditemukan, disusul ekspansi dan kategori lain. Distribusi ini hanya menggambarkan kecenderungan korpus; penilaian strategi tetap memerlukan konteks audiovisual, alasan pemilihan, keterbacaan, dan konsekuensi terhadap makna.

Bagi pengajaran, perangkat subtitling sebaiknya menjadi bagian dari desain pembelajaran, bukan dianggap sebagai penyebab otomatis peningkatan kompetensi. Tugas perlu memuat kriteria makna, timing, segmentasi, keterbacaan, orientasi audiens, dan revisi serta memberi ruang untuk membandingkan pilihan. Pengujian efektivitas SABAMS memerlukan ukuran performa tervalidasi, penilai independen, dan desain pembandingan yang lebih kuat. Empat rincian metodologis yang masih berupa contoh harus dicocokkan dengan arsip penelitian sebelum digunakan sebagai data final.

DAFTAR REFERENSI

- Bolaños García-Escribano, A., & Ogea Pozo, M. del M. (2023). Didactic audiovisual translation: Interlingual SDH in the foreign language classroom. *Translation and Translanguaging in Multilingual Contexts*, 9(2), 187–215. doi:10.1075/ttmc.00108.bol
- Buil-Beltrán, P., & Bobadilla-Pérez, M. (2024). Factors influencing language learning in didactic audiovisual translation within the TRADILEX project. *Profile: Issues in Teachers' Professional Development*, 26(2), 107–123. doi:10.15446/profile.v26n2.112186
- Couto-Cantero, P., Fraga-Castrillón, N., & Trovato, G. (2023). InnoDAT—An innovative project based on subtitling for the deaf and hard-of-hearing for learning languages and cultures. *Languages*, 8(4), 235. doi:10.3390/languages8040235
- Díaz Cintas, J., & Remael, A. (2021). *Subtitling: Concepts and practices*. Routledge.
- Fernández-Costales, A., Talaván, N., & Tinedo-Rodríguez, A. J. (2023). Didactic audiovisual translation in language teaching: Results from TRADILEX. *Comunicar*, 31(77), 21–32. doi:10.3916/C77-2023-02
- Khafik, M., & Pratama, I. D. (2022). Analyzing errors in students' subtitle products. *ELE Reviews: English Language Education Reviews*, 2(1), 59–73. doi:10.22515/elereviews.v2i1.5180
- Liang, L. (2022). Illuminating humanist nature in teaching translation and interpreting studies: Devising an online customisable AI-driven subtitling course. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9, 378. doi:10.1057/s41599-022-01397-w

- Lu, S. (2024). More than words: A multimodal analytical framework for studying the subtitling of swearwords. *Perspectives*, 32(1), 14–30. doi:10.1080/0907676X.2023.2268126
- Plaza-Lara, C., & Fernández-Costales, A. (2022). Enhancing communicative competence and translation skills through active subtitling: A model for pilot testing didactic audiovisual translation. *Revista de Lenguas para Fines Específicos*, 28(2), 16–31. doi:10.20420/rlfe.2022.549
- Pratama, A. D. Y., Ndruru, F., Satyawati, N. M. S., & Mudzayyanah, N. (2026). Reconceptualising subtitling as multimodal literacy: Introducing the Multimodal Subtitling Competence Model. *Translation & Interpreting*, 18(2), 59–78. doi:10.12807/ti.118202.2026.a04
- Retnaningsih, W. (2023). Project based learning in teaching translation: Effect on students' performance. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 3(1), 1–8. doi:10.22515/jemin.v3i1.6903
- Retnomurti, A. B., Iskandar, I., & Dewanti, R. (2025). Challenges in implementing digitally and interculturally infused project-based learning for EFL movie subtitling. *Proceeding of International Seminar on Humanity, Education, and Language*, 1(1), 1351–1368. doi:10.21009/ishel.v1i1.57627
- Rodríguez-Arancón, P. (2023). Developing L2 intercultural competence in an online context through didactic audiovisual translation. *Languages*, 8(3), 160. doi:10.3390/languages8030160
- Rodríguez-Arancón, P., Bobadilla-Pérez, M., & Fernández-Costales, A. (2024). Can didactic audiovisual translation enhance intercultural learning through CALL? Validity and reliability of a students' questionnaire. *Journal for Multicultural Education*, 18(1/2), 206–223. doi:10.1108/JME-07-2023-0066
- Szarkowska, A., Ragni, V., Orrego-Carmona, D., Black, S., Szkriba, S., Kruger, J.-L., ... Silva, B. (2024). The impact of video and subtitle speed on subtitle reading: An eye-tracking replication study. *Journal of Audiovisual Translation*, 7(1), 1–23. doi:10.47476/jat.v7i1.2024.283
- Talaván, N., & Fernández-Costales, A. (2026). Didactic audiovisual translation (DAT): A systematic review. *Journal of Audiovisual Translation*, 9(1), 1–31. doi:10.47476/jat.v8i1.2025.322
- Talaván, N., & Rodríguez-Arancón, P. (2024). Subtitling short films to improve writing and translation skills. *Revista Española de Lingüística Aplicada/Spanish Journal of Applied Linguistics*, 37(1), 57–82. doi:10.1075/resla.21032.tal
- Tzou, Y.-Z. (2024). Situated learning in the translation class: Exploring the effects of engaging college students in an online crowdsourcing translation project. *The Interpreter and Translator Trainer*, 18(4), 563–580. doi:10.1080/1750399X.2024.2423476
- Valdeón, R. A. (2024). The translation of multimodal texts: Challenges and theoretical approaches. *Perspectives*, 32(1), 1–13. doi:10.1080/0907676X.2024.2290928
- Wardana, L. A., Baharuddin, B., & Farmasari, S. (2024). Advancing audiovisual translation education: Evaluating and enhancing the capabilities of English undergraduates at the University of Mataram. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(1), 187–208. doi:10.21274/dinamika.2024.24.01.187-208